

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah masa depan negara dan generasi penerus bangsa. Dalam masa perkembangannya, anak merupakan kelompok yang paling rentan terkena berbagai penyakit, terutama bayi pada lima tahun pertama kehidupannya. Bayi dan anak dibawah 5 tahun lebih banyak terserang berbagai penyakit karena sistem tubuhnya belum terbentuk sempurna (Puspitowati, dkk. 2021).

Kejang demam merupakan masalah kesehatan saraf pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun. Demam tinggi pada anak dibawah 5 tahun akan menimbulkan reaksi merugikan seperti hipoksia berat, peningkatan permeabilitas kapiler, dan edema otak yang menyebabkan kerusakan sel saraf (Rahayu, 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, tingkat kejang demam di banyak negara maju seperti Amerika dan Eropa Barat mencapai 2-4%, sedangkan di negara-negara Asia lebih tinggi yakni, India sekitar 5-10%, Jepang 8,8%, Guam 14%, Hongkong 0,35% dan China 0,5-1,5%. (Nugraha, 2022).

Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016, 2% - 5% dengan 85% yang diakibatkan oleh infeksi saluran pernafasan. Di tahun 2017 sebanyak 17,4% anak mengalami kejang demam serta menjumpai pertambahan di tahun 2018 dengan insiden kejang sebanyak 22,2% (Paizer, dkk, 2023). Angka kejadian di Provinsi Sumatera Utara menurut data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, angka kejadian kejang demam pada anak tahun 2016-2020 adalah 86 orang (RSUD Dr.Pirngadi Medan). Di RSUP H.Adam Malik Medan di bagian anak mempunyai data kasus kejang demam selama Januari – Desember 2018 sebanyak 108 anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya di RSUP H.Adam Malik Medan didapatkan data pada bulan Januari – Juli 2022 sebanyak 16 anak dengan kejang demam.

Faktor risiko terjadinya kejang demam meliputi dua bagian yaitu faktor risiko primer dan faktor risiko sekunder. Faktor risiko utama termasuk usia dibawah 1 tahun, durasi demam yang singkat sebelum serangan, dan suhu antara 38⁰ C dan

39⁰ C atau antara 100,4⁰ F dan 102,2⁰ F. Faktor sekunder meliputi riwayat kejang demam dalam keluarga, riwayat keluarga dengan epilepsi, kejang demam dengan komplikasi, tempat penitipan anak, jenis kelamin laki-laki, kadar natrium yang rendah, dan faktor risiko lainnya termasuk keterlambatan perkembangan saraf (Silvana, dkk. 2022).

Penanganan kejang demam dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang benar dan pembelajaran yang tepat menjadi dasar dalam pengobatan kejang demam. Pengetahuan orang tua yang terbatas mengenai kejadian kejang demam pada balita dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan (Abidah, dkk. 2021).

Pengetahuan ibu tentang penyakit yang diderita anak juga menjadi acuan dalam mempercepat proses penyembuhan pada anak. Jika anak mengalami kejang demam ibu berperan penting dalam mengumpulkan informasi mengenai kejang demam (Hastutiningtyas, dkk. 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas, dkk tentang "Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang" didapatkan hasil bahwa 30 responden terdapat 16 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 80% dan 14 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 20%, sedangkan tingkat pengetahuan baik tidak dapat diteliti (Hastutiningtyas, dkk. 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarsih et al tentang "*Description Of Parents Knowledge Level In Handling Febrile Seizures In Children At Home Before Being Taken To The Hospital*" Didapatkan hasil bahwa dari 76 responden terdapat 31 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 40,8%, 31 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 40,8% dan 14 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 18,4% (Winarsih et al. 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 0 Sampai 5 Tahun Di Rs Pematangsiantar" Didapatkan hasil bahwa dari 37 responden terdapat 28 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase

76,7%, 9 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 24,3%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang tidak didapat pada responden yang diteliti (Saragih, dkk. 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitowati, dkk tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Demam Pada Balita Di Puskesmas Sumbang II Banyumas” didapatkan hasil bahwa dari 54 responden terdapat 29 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 53,8%, 19 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 35,1%, dan 6 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 11,1% (Puspitowati, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan, di dapat data ibu yang mempunyai balita tahun 2022 berjumlah 2.461 balita, Jumlah data laki-laki 1.295 balita dan data perempuan 1.166 balita. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Oktober dan 5 Oktober 2023 Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan menunjukkan bahwa ibu masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kejang demam. Dari 10 ibu yang di wawancarai, 6 ibu mengaku belum mengetahui kejang demam pada anaknya.

Berdasarkan data penelitian di atas dan juga referensi berbagai jurnal di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Di UPT Puskesmas Tuntungan Kota Medan Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Berdasarkan Usia Ibu Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.
- c. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.
- d. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita Berdasarkan Sumber Informasi Ibu Di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu referensi tambahan yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa keperawatan serta dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi puskesmas sebagai tolak ukur serta upaya puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan produktivitas kerja dalam pengetahuan kejang demam khususnya pada ibu yang memiliki balita. .

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai acuan dan motivasi dimana hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian pertama dalam mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Balita.